

MOTIVASI BERAGAMA SECARA TOLERAN MASYARAKAT DUSUN SOROWAJAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

Karwadi

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

In Indonesia, there are many religions, such as Islam, Christianity, Hinduism and Buddhism. Therefore, the plurality of religion is a fact and one of the social phenomenon. Sometimes, it brings about social conflict, if we do not manage them proportionally. Actually, the conflict is avoidable when all adherents of a religion be tolerant of others in their daily life.

This work comes to explain and analyze some motivations of religious tolerant. This writing focus on Sorowajan Banguntapan Bantul, where people who lives there has shown us that the plurality of religion does not arise that problems. There are not any pshycological any problems in their daily life although there are many different religions.

I. Pendahuluan

Sejarah sosial masyarakat di berbagai belahan dunia tidak pernah lepas dari konflik. Konflik itu ada yang bersumber dari perbedaan agama maupun non keagamaan, seperti perbedaan etnis, perbedaan afiliasi politik, perbedaan budaya, ekonomi dan sebagainya. Akhir-akhir ini telah terjadi berbagai peristiwa kerusuhan sosial di tanah air yang nuansa keagamaannya cukup kentara. Memang, perbedaan agama bukan merupakan faktor utama bagi terjadinya kerusuhan. Tetapi dengan mengamati perilaku para perusuh yang tidak segan-segan merusak tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, dapat disimpulkan bahwa pada gilirannya, sentimen keagamaan tidak bisa dipandang sebelah mata sebagai salah satu variabel penting yang dapat memicu terjadinya kerusuhan sosial.

Tidaklah mengherankan jika kini banyak kalangan mulai mempertanyakan kerukunan beragama di Indonesia. Sebab, kerukunan beragama yang selama ini diklaim pemerintah berjalan baik, ternyata menurut penilaian pengamat, tidak lebih dari sekedar penampakan semu (*virtual reality*).¹ Berbagai tindakan kekerasan dan kerusuhan massa yang terjadi secara beruntun dengan mengatas-namakan agama adalah salah satu indikator bahwa upaya menciptakan kerukunan antar umat beragama belum terwujud secara sempurna. Dalam konteks ini, kemajemukan agama patut memperoleh perhatian khusus. Karena agama-agama, dengan seluruh konsep ajarannya, belum dapat diterapkan untuk mencegah tindak kekerasan dan kerusuhan massa. Bahkan, agama sendiri sering terlibat atau dilibatkan di dalamnya.

Sebagai sebuah fenomena sosiologis, pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Mengingat keragaman dan pluralitas agama adalah fakta, maka untuk mengelolanya diperlukan upaya ke arah pemahaman sistem sosial dari masyarakat yang majemuk, agar kemajemukan tersebut tidak menjadi sumber konflik. Di sinilah letak signifikansi dan relevansi studi-studi tentang konflik dan integrasi sosial. Karena ia berusaha mengetahui faktor-faktor yang secara laten dapat menyebabkan konflik dan juga menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan kelompok-kelompok yang ada tetap bersatu dan menunjukkan sikap toleran.

Salah satu fenomena toleransi beragama yang menarik untuk dicermati adalah yang dikembangkan oleh warga masyarakat Dusun Sorowajan Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul D.I. Yogyakarta. Pluralitas agama dapat disikapi dan diletakkan secara proporsional, sehingga tidak menjadi sumber konflik.

Ditinjau dari sudut agama, masyarakat Dusun Sorowajan adalah masyarakat plural. Semua agama yang disahkan pemerintah : Islam, Kristen, Katholik, Protestan, Hindu, Budha dan Aliran Kepercayaan dapat diketemukan di Dusun ini. Berdasarkan data, penganut Islam berjumlah 1483 orang, Katholik sebanyak 856 orang, Protestan sebanyak 114 orang, Hindu sebanyak 134 orang dan Budha sebanyak 2 orang.² Bahkan, tidak jarang di jumpai satu keluarga memeluk agama secara berbeda.

¹Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini dapat dibaca dalam Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama, Rekonstruksi Perennial dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Agama*, (Yogyakarta : ITTAQA Press, 2000), p. 73.

²Sumber data dokumentasi penduduk Dusun Sorowajan berdasarkan agama tahun 2000.

Yang menarik, perbedaan agama tersebut tidak menimbulkan konflik sosial. Bahkan sering mendapat pujian dan dijadikan contoh.³ Beberapa kali stasiun TVRI Yogyakarta datang secara khusus untuk mengabadikan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan para penganut agama yang berbeda. Perbedaan agama tidak menjadi hambatan psikologis bagi warga, sehingga mereka dapat bahu membahu membangun desa, bebas menjalankan agamanya, bahkan banyak kegiatan yang bernuansa agama dilakukan serta dihadiri oleh berbagai pemeluk agama.⁴

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat,⁵ diperoleh informasi bahwa kondisi ini terwujud bukanlah tanpa proses. Dijelaskan, sekitar tahun 50-an hingga pecahnya pemberontakan G. 30 S/PKI tahun 1965 dan beberapa tahun setelahnya, konflik antar pemeluk agama cukup sering terjadi. Salah satu penyebabnya adalah terjadinya saling tuduh di antara mereka tentang keterlibatan salah satu pihak dalam pemberontakan tersebut. Setelah itu, tahun 70-an hingga pertengahan 80-an, pertentangan antar pemeluk agama pun sering terjadi, terutama antara pemeluk Islam dan Kristen. Untuk kasus terakhir ini, disebabkan oleh maraknya program kristenisasi yang kemudian mendapatkan reaksi dari penganut Islam. Barulah menjelang tahun 90-an hingga sekarang, ketegangan-ketegangan tersebut dapat dicairkan, sehingga toleransi beragama terlihat nyata.

Sebagai sebuah proses, perubahan kondisi seperti digambarkan di atas dapat dipastikan terjadi karena ada beberapa faktor penyebab. Dari sudut warga pemeluk agama, boleh jadi, karena mereka memiliki motivasi tertentu yang mendorongnya berusaha menciptakan kerukunan di antara mereka, meskipun berbeda agama. Dari sinilah muncul beberapa permasalahan, yakni *pertama*, apa motivasi warga Dusun Sorowajan dalam mewujudkan toleransi beragama, dan *kedua*, apa bentuk manifestasi toleransi beragama tersebut.

³Fenomena kerukunan agama di Dusun Sorowajan telah didokumentasikan dalam bentuk film dokumenter oleh LkiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial) yang berkantor di Dusun tersebut dan merupakan lembaga yang memiliki komitmen kuat bagi terjadinya toleransi beragama. Film tersebut diputar secara rutin setiap malam peringatan Hari Kemerdekaan RI, baik di Sorowajan maupun dusun-dusun lain di sekitarnya.

⁴Pemahaman awal yang diperoleh karena keterlibatan penulis selama hampir enam tahun sebagai anggota masyarakat Dusun Sorowajan Banguntapan Bantul D.I. Yogyakarta.

⁵Beberapa tokoh masyarakat yang diwawancarai antara lain adalah Slamet Jabari Harjosutrisno (Islam), Pawiro Sadi (Kristen), Adisumarto (Islam), dan Mbah Darmo (Hindu).

Dengan permasalahan di atas, maka tujuan tulisan ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan hal-hal yang menjadi sumber motivasi warga Dusun Sorowajan dalam mewujudkan kehidupan bersama secara toleran serta fenomena yang ada di tengah kehidupan masyarakat sebagai perwujudan toleransi tersebut. Sedangkan kegunaannya, dari sisi teoritis dapat dijadikan sumber informasi ilmiah berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan, khususnya toleransi beragama. Dari sisi praktis, berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola pluralitas yang ada agar tidak menjadi sumber konflik.

Istilah umat beragama dalam tulisan ini dibatasi pada umat Islam dan Kristen, baik Katholik maupun Protestan. Alasannya, *pertama*, secara kuantitas dua agama ini memiliki penganut yang relatif besar sehingga peran dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial cukup menonjol. *Kedua*, penganut dua agama ini pernah terlibat konflik, khususnya pada tahun 70-an hingga pertengahan 80-an.⁶

II. Motivasi Beragama secara Toleran Masyarakat Dusun Sorowajan

Secara sederhana, motivasi dapat didefinisikan sebagai sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan dan sikap seseorang.⁷ Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, motivasi muncul dalam diri seseorang terutama karena didorong oleh kebutuhan atau keinginan terhadap sesuatu, baik berwujud materi maupun psikologis. Motivasi ini berfungsi sebagai pendorong yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu.

Abraham Maslow dengan teori kebutuhannya, sebagaimana dikutip oleh Muhammad As'ad, menyatakan bahwa manusia itu selalu berusaha memenuhi kebutuhannya. Bila seseorang sedang berusaha mencapai kebutuhan, maka saat itulah meningkat motivasinya.⁸

⁶Data yang diperlukan dikumpulkan melalui metode dokumentasi, observasi dan wawancara. Selama proses pengumpulan data telah dilakukan wawancara sebanyak 23 kali terhadap 19 orang informan (10 orang Islam dan 9 orang Kristen), terdiri dari 13 kali dengan penganut Islam dan 10 kali dengan penganut Kristen. Hasil wawancara tidak keseluruhan di tampilkan, mengingat ada beberapa informasi dari informan yang berbeda tetapi senada, sehingga menampilkan salah satunya dianggap telah mewakili yang lain. Tampilan hasil wawancara tidak seperti penuturan asli dari informan, tetapi telah dimodifikasi dan disederhanakan dengan tidak merubah makna dasarnya.

⁷WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), p. 655.

⁸Muhammad As'ad, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta : AMP Management, 1980), p.76.

Sementara itu, wujud serta implementasi kongkrit dari motivasi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain politik, ekonomi, budaya, pendidikan, pengalaman-pengalaman dan sebagainya. Oleh karena itu, suatu kajian yang bertujuan mengetahui motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu tidak bisa mengabaikan faktor-faktor tersebut.

Sedangkan toleransi berarti sikap atau sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda dengan pendiriannya.⁹

Di samping toleransi, ada istilah kerukunan antar umat beragama. Hidup rukun berarti orang harus saling tenggang rasa dan lapang dada antara satu dengan lainnya dalam masyarakat dan kelompok-kelompok ini tergabung dalam umat. Sedangkan umat beragama merupakan kelompok manusia yang secara sadar menyatu dan memeluk agama tertentu dan hidup di daerah tertentu pula.¹⁰ Kemudian, yang dimaksud dengan kerukunan hidup umat beragama adalah bahwa dalam masyarakat itu terdiri dari bermacam-macam penganut agama yang berlainan, di situ terjadi saling toleransi dan hormat menghormati terhadap keyakinan yang dianut orang lain dan hidup saling berdampingan dalam masyarakat.¹¹

Satu hal yang harus diingat, pada dasarnya toleransi beragama, menurut Robertson,¹² tidak berarti ajaran agama yang satu dengan ajaran agama yang lain dicampur-adukkan. Tetapi, dengan dasar hidup rukun dan toleran dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat, tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki tiap individu menjadi komulatif dan kohesif yang menyatukan keragaman interpretasi dan sistem keyakinan keagamaan.

Secara spesifik, Tim Penyusun Depag RI dalam *Agama dan Pembangunan Nasional*,¹³ menggambarkan suasana kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan keadaan di mana antara penganut agama dapat hidup dalam suasana damai, tanpa mengurangi hak-hak diri-

⁹WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum...*, p. 1084. Lihat juga Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1978), p. 22.

¹⁰Lihat Martyn Sardi, *Agama Multidimensional*, (Bandung : Alumni, 1983), p. 63-64.

¹¹Panitia Pelaksana Dialog, *Hasil Musyawarah Antar Ummat Beragama*, (Jakarta : Depag RI, 1985), p. 4. Lihat juga, A. Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta : Depag RI, 1978), p. 83.

¹²Donald Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, penterjemah Fedyani Saefuddin, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), p. ix.

¹³Tim Penyusun, *Agama dan Pembangunan Nasional*, (Jakarta : Depag RI, 1979), p.121.

nya dan orang lain. Dengan demikian, seseorang tidak terganggu dalam memeluk agama. Pada tahap selanjutnya akan tercipta ketenangan dan sifat terbuka serta lapang dada yang pada gilirannya akan muncul saling pengertian yang bisa dibuktikan dengan tenggang rasa dan saling menghargai.

Dari rumusan di atas, dapat diketahui ada beberapa indikator kerukunan umat beragama yaitu, *pertama*, adanya kedamaian di masyarakat, *kedua*, tetap terpeliharanya hak-hak tiap anggota masyarakat, *ketiga*, tiap pemeluk agama tidak terganggu dalam memeluk dan menjalankan ajaran agamanya, dan *keempat*, terwujudnya ketenangan, keterbukaan, saling pengertian, tenggang rasa dan saling menghargai.

Sejalan dengan pemikiran di atas, toleransi beragama dalam suatu masyarakat akan terwujud bila segi-segi toleransi dipenuhi, *pertama*, saling menghargai, *kedua*, mengakui hak-hak orang lain, *ketiga*, meletakkan perbedaan agama dalam bingkai *agree in disagreement*, *keempat*, kesadaran dan kejujuran, dan *kelima*, memahami secara benar falsafah Pancasila.¹⁴

Pendapat yang cukup filosofis tentang kunci terwujudnya toleransi beragama dikemukakan oleh YB. Mangunwijaya.¹⁵ Menurutnya, yang harus diperhatikan dalam beragama bukan *to have religion*, akan tetapi *being religious*. Dalam *to have religion* yang dipentingkan adalah formalisme agama sebagai kata benda. Sedang dalam *being religiusitas* yang dipentingkan adalah penghayatan dan aktualisasi terhadap substansi nilai-nilai luhur agama.

Beberapa pemikiran di atas cukup memberikan dasar bahwa terwujudnya kerukunan atau toleransi beragama di suatu tempat tidak bisa dilepaskan dari adanya motivasi yang kuat dari pemeluk agama. Motivasi ini boleh jadi, kemudian berjaln dengan religiusitas dan kesadaran bahwa secara universal semua agama memiliki pesan yang sama. Atau, karena dalam kehidupan riel, masyarakat menyadari pentingnya ketenangan, saling menghargai, kedamaian dan sebagainya sehingga mereka berusaha merubah suasana konflik menjadi toleransi.

Toleransi beragama masyarakat Dusun Sorowajan merupakan sebuah fenomena kemasyarakatan yang telah dijadikan tujuan oleh segenap warga.

¹⁴Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama*, p. 32.

¹⁵YB.Mangunwijaya, "Pergeseran Titik Berat dari Keragaman ke Religiusitas", dalam Ahmad Suaedy, (ed.), *Spiritualitas Baru : Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Seri Dian II, Tahun I, 1994), p.2.

Beberapa indikator dapat dijadikan sebagai bukti, antara lain adanya kesepakatan tidak tertulis dari warga agar tidak menjadikan perbedaan agama sebagai sumber perpecahan. Kesepakatan ini dapat diketahui dari informasi yang disampaikan oleh para informan saat ditanya masalah toleransi tersebut. Umumnya mereka mengomentari dengan mengatakan bahwa semua warga telah memiliki komitmen yang sama dan kuat untuk menjaga persatuan dan kesatuan serta tidak mempersoalkan perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama.

Sebagai sebuah fenomena sosial, kenyataan tersebut mengisyaratkan adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi terwujudnya toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat Dusun Sorowajan yang kemudian menjadi sumber motivasi. Secara umum, motivasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu motivasi sejarah, sosial politik dan agama.

A. Motivasi Sejarah

Istilah motivasi sejarah, boleh jadi kurang tepat untuk melihat latar belakang masyarakat Dusun Sorowajan mewujudkan toleransi beragama. Istilah ini dimaksudkan untuk memberi gambaran bahwa peristiwa yang terjadi beberapa puluh tahun yang lalu telah menjadi sebuah pelajaran berharga dan dijadikan salah satu pendorong agar semuanya tidak terulang.

Kondisi tidak menguntungkan selama tahun 60-an dan 70-an sampai pertengahan 80-an, telah meninggalkan trauma bagi warga, terutama para *sesepuh* yang secara langsung mengalaminya. Oleh karena itu, para *sesepuh* dusun selalu memberi peringatan kepada anggota masyarakat agar berupaya tidak mengulangi kesalahan masa lalu yang sebenarnya tidak diketahui secara pasti penyebabnya dan merugikan semua pihak.

Kami yang tua-tua ini selalu memberikan informasi bahwa selama terjadinya konflik tidak ada yang diuntungkan. Bahkan, kehidupan terasa tidak aman, saling curiga. Kegotong-royongan sulit diwujudkan. Oleh karena itu, pengalaman ini harus menjadi pelajaran. Sebenarnya, dari dulu warga tidak menghendaki terjadinya konflik, karena mereka tidak tahu penyebabnya. Hanya saja kami tidak tahu apa yang harus kami lakukan, sehingga terpaksa terbawa dalam arus konflik yang terjadi.¹⁶

¹⁶Hasil wawancara dengan Adisumarto, FX. Abdullah, Drs.Sumito, 4 dan 6 Agustus 2001.

Dari penjelasan di atas, ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi, yaitu keinginan dari warga untuk menjadikan masa lalu sebagai pelajaran. Selain itu, adanya kesadaran bahwa menghindari suasana hidup yang mencekam merupakan keharusan serta semangat mereka untuk mencegah konflik. Semua itu tampaknya telah ada dalam diri anggota masyarakat sejak dulu. Terbukti saat ada konflik, sebenarnya, mereka ingin melakukan suatu perlawanan, tetapi tidak memiliki kemampuan.

B. Motivasi Kehidupan Sosial Politik

Pengertian motivasi kehidupan sosial politik dalam tulisan ini adalah sebuah motivasi yang muncul disebabkan adanya usaha-usaha sistematis untuk mewujudkan toleransi beragama karena terkait dengan kepentingan kehidupan sosial kemasyarakatan dan pembangunan sistem politik. Oleh karena itu, motivasi tersebut berhubungan dengan program pemerintah secara umum, misalnya perwujudan stabilitas, kerukunan dan memperlancar proses pembangunan. Motivasi kehidupan sosial politik terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Mentaati Anjuran Pemerintah

Salah satu program pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah adalah kerukunan antar umat beragama. Program ini disosialisasikan melalui berbagai cara, antara lain penerangan-penerangan, pemutaran film, pamflet, iklan di media massa dan sebagainya. Pemerintah sangat berkepentingan terhadap perwujudan toleransi beragama dalam masyarakat, agar stabilitas negara dan kelancaran pembangunan terjaga dengan baik.

Sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia, masyarakat Dusun Sorowajan juga sering menjadi sasaran pemasyarakatan toleransi beragama. Bahkan, mereka menjadi salah satu target utama dari pemerintah Kecamatan Banguntapan, karena dianggap memiliki potensi konflik seperti pernah terjadi pada masa lalu. Berbagai upaya dilakukan secara serius dan berkelanjutan oleh pemerintah setempat.

Upaya-upaya tersebut memiliki fungsi ganda. Di satu sisi, ia menjadi salah satu jalan yang mengantarkan masyarakat memahami pentingnya toleransi baik dalam lingkup Dusun maupun lingkup lebih luas. Di sisi lain, ia berimplikasi bagi kelancaran program

pembangunan yang dicanangkan pemerintah. Hal ini menjadi salah satu indikator penting, bahwa program pemerintah tentang toleransi beragama telah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Bagi mereka, menjaga kerukunan beragama sama pentingnya dengan membayar pajak atau menjalankan program-program lainnya.

2. Rumangsa Handarbeni

Istilah *rumangsa handarbeni* bermakna rasa saling memiliki dan tanggung jawab setiap anggota masyarakat terhadap dusun (tempat) di mana mereka tinggal.¹⁷ Rasa memiliki dan tanggung jawab tersebut dimanifestasikan ke dalam berbagai tindakan positif, misalnya semangat gotong royong, persatuan dan kesatuan anggota masyarakat tanpa membedakan status sosial, etnis, agama dan sebagainya. Setiap orang yang tinggal di Dusun Sorowajan berarti saudara yang harus diperlakukan secara baik. Selain itu, orang tersebut juga mempunyai kewajiban sebagaimana warga yang lain.

Falsafah *rumangsa handarbeni*, memang bukan hanya terlihat pada warga Dusun Sorowajan. Secara umum, masyarakat Jawa mengenal dan mengaplikasikan falsafah tersebut dalam kehidupan. Oleh karena itu, dari sisi ini, apa yang dilakukan oleh masyarakat Sorowajan bukanlah hal yang luar biasa. Tetapi, bila dikaitkan dengan upaya perwujudan toleransi beragama, bisa dikatakan memiliki arti tersendiri. Sebab, bagaimanapun, agama bagi sebagian orang sering diletakkan sebagai persoalan pribadi, sehingga tidak tepat dimasukkan dalam agenda kerja masyarakat secara umum. Di sinilah signifikansi falsafah tersebut bagi masyarakat Dusun Sorowajan karena menjadi salah satu dorongan bagi mereka dalam mengembangkan semangat toleransi beragama.

3. Menghindari Perpecahan dan Permusuhan

Masih berkaitan dengan falsafah hidup *rumangsa handarbeni* di atas, motivasi lain warga Dusun Sorowajan dalam toleransi agama adalah untuk menghindari perpecahan dan permusuhan.

¹⁷Hasil wawancara dengan Bardiman, Sihono, Yohanes Yatino dan Antonius Jumeno, 8 Agustus 2001.

Masyarakat cukup sadar terhadap dampak negatif permusuhan. Semangat warga untuk menghindari perpecahan dan permusuhan cukup tinggi. Sebagai contoh, saat terjadi ketegangan antara dua keluarga yang berbeda agama (Islam dan Kristen) disebabkan anak mereka terlibat skandal hamil pra nikah. Pada awalnya kedua keluarga tersebut bersikeras agar anaknya dinikahkan dengan syarat pasangannya masuk dalam agama yang mereka anut. Keadaan ini akhirnya menimbulkan ketegangan. Sebab kedua keluarga berusaha mempertahankan agamanya masing-masing. Sebagai jalan keluar, dilakukan kompromi. Pernikahan tetap dilaksanakan karena hal ini telah menjadi "hukum" bagi masyarakat Sorowajan. Sedang masalah beda agama tetap dipertahankan. Artinya, pasangan tersebut tetap memeluk agamanya masing-masing.

Fenomena nikah antar agama di Sorowajan bukanlah hal yang aneh, sebab masalah tersebut sering dan banyak dilakukan. Salah satu alasannya adalah keinginan warga untuk menghindari perpecahan dan permusuhan disebabkan adanya perbedaan agama. Boleh jadi, kenyataan tersebut sebagai sikap yang tidak tepat oleh orang lain, mengingat agama adalah persoalan mendasar yang berimplikasi kepada semua aspek kehidupan manusia. Lebih-lebih berumah tangga tidak hanya sebatas hidup serumah, saling cinta dan seterusnya. Tetapi juga menyangkut nasib keturunan yang akan dilahirkan, pendidikannya, status agamanya dan lain-lain. Oleh karena itu, kebiasaan membiarkan nikah antar agama akan menimbulkan banyak masalah.

Pandangan tersebut dari satu sisi ada benarnya. Tetapi, masyarakat Dusun Sorowajan mempunyai alasan sendiri, yakni demi menghindari perpecahan dan permusuhan antar sesama. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan masyarakat lebih diutamakan daripada masalah yang dianggap pribadi, seperti masalah agama. Kenyataan ini menjadi salah satu sumber motivasi bagi masyarakat Dusun Sorowajan dalam pembinaan kerukunan umat beragama.

4. Menunjang Pelaksanaan Pembangunan Desa.

Masyarakat Dusun Sorowajan sadar bahwa salah satu modal pembangunan adalah suasana kondusif, persatuan semua warga, tolong menolong dan semangat kebersamaan. Sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembangunan, masyarakat harus mengupayakan terbentuknya suatu kondisi yang memberikan peluang bagi ber-

kembangnya iklim saling pengertian. Hal ini penting, mengingat betapapun besarnya modal material pembangunan, bila suasana sosial kemasyarakatan tidak mendukung, maka pelaksanaan serta keberhasilannya tidak akan optimal. Kesadaran ini juga menjadi salah satu pendorong bagi upaya perwujudan toleransi beragama. Dengan toleransi ini, diharapkan terwujud kerjasama yang harmonis antara seluruh warga.

Berkaitan dengan motivasi menunjang pelaksanaan pembangunan desa ini, seorang informan bernama Walijan (Wakil Ketua RW) menerangkan:

Suasana saling pengertian antara pemeluk agama yang berbeda di dusun ini tercipta lantaran adanya semangat membangun desa dari semua anggota masyarakat. Mereka menyadari, bahwa pembangunan desa adalah tanggung jawab bersama dan akhirnya akan dirasakan manfaatnya oleh semua anggota masyarakat.¹⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut, ada kesan cukup kuat bahwa secara umum masyarakat Dusun Sorowajan memiliki rasa tanggung jawab yang cukup tinggi. Kesan ini dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembangunan fasilitas umum, misalnya pengaspalan jalan, kebersihan lingkungan, konblokisasi dan sebagainya dilakukan atas swadaya masyarakat. Dalam hal ini seluruh anggota masyarakat memikul beban yang sama sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bahkan beberapa bangunan yang ada kaitannya dengan kepentingan agama tertentu, juga dikerjakan secara bersama oleh umat agama lain.

C. Motivasi Agama

Yang dimaksud dengan motivasi agama adalah motivasi untuk membangun toleransi beragama di kalangan anggota masyarakat Dusun Sorowajan yang didasarkan kepada ajaran agama dan persepsi pemeluk agama terhadap eksistensi agama. Motivasi agama ini terdiri dari:

¹⁸ Wawancara tanggal 12 Agustus 2001.

1. Kesadaran bahwa semua agama mempunyai pesan universal yang sama.

Beberapa informan, khususnya kalangan tokoh agama, memahami bahwa semua agama memiliki misi sama, yakni mengantarkan pemeluknya kepada kehidupan yang baik, damai, melarang kejahatan, menganjurkan kebaikan dan sebagainya. Pemahaman ini menjadikan mereka memiliki pandangan bahwa agama, apapun namanya, bertujuan sama. Oleh karena itu tidak tepat menganggap agama yang dipeluknya paling baik dan agama orang lain salah. Mengenai tatacara beribadah yang berbeda-beda adalah sebuah kewajaran yang tidak boleh dipertentangkan. Bagi masyarakat Dusun Sorowajan, hal ini menjadi salah satu motivasi untuk mewujudkan toleransi beragama.

Dengan mengacu pada pandangan di atas, tesis YB. Mangunwijaya yang mengatakan bahwa kunci toleransi adalah apabila pemeluk agama menjadi *being religious* menjadi terbukti. Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan, jelas mencerminkan pandangan substantif mengenai agama.

Dalam kaitan ini, Muhammad Badroni (Rois umat Islam) dan Hadi Waluyo (Kristen) mengatakan, "tidak ada agama yang menyuruh pemeluknya berbuat jahat dan melarang kebaikan. Semuanya sama, menyuruh kepada kebaikan dan melarang perbuatan jahat. Mengenai caranya terserah masing-masing".¹⁹ Pandangan seperti ini adalah cukup mendasar. Dari satu sisi menunjukkan, bahwa tokoh agama di Dusun Sorowajan melihat agama secara substantif, tidak hanya sebatas simbol-simbol formal seperti terlihat dari ritual yang dilaksanakan. Dari sisi lain, dapat diketahui adanya pemahaman agama yang cukup mendalam. Agama bagi mereka memiliki esensi sama, meskipun tampilannya berbeda.

Pandangan bahwa tiap agama yang dipeluk masyarakat mempunyai tujuan yang sama, tampaknya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap usaha perwujudan toleransi beragama. Hal ini tercermin, misalnya dari statemen-statemen penganut agama, "untuk apa kita mempersoalkan perbedaan agama, toh semua agama itu bertujuan sama".²⁰ Pernyataan ini dapat dimaknai se-

¹⁹Wawancara, 10 Agustus 2001.

²⁰Wawancara dengan Wintolo, 12 Agustus 2001.

bagai adanya kesadaran dalam diri warga untuk menghindari sikap menonjolkan perbedaan agama yang pada gilirannya dapat menimbulkan konflik horizontal.

2. Agama adalah masalah pribadi

Salah satu motivasi yang turut menentukan iklim toleransi di Dusun Sorowajan adalah pandangan yang meletakkan agama sebagai masalah pribadi. Karena persoalan pribadi, maka tidak bisa dibawa-bawa kepada hal yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Dari sudut toleransi agama, hal ini memberikan pengaruh positif, sebab mereka merasa "tidak berhak" mencampuri persoalan agama yang merupakan masalah pribadi seseorang. Hasilnya, sejauh menyangkut persoalan agama, maka dikembalikan kepada masing-masing individu.

Di samping itu, ada yang memandang bahwa agama bukanlah hal yang cukup signifikan untuk dipertahankan mati-matian. Kelompok ini berpendapat yang penting mereka hidup cukup secara ekonomi dan dapat bekerja dengan tenang sesuai dengan profesinya. Bahkan dengan ungkapan yang cukup radikal ada yang mengatakan, "agama itu masalah pribadi, apa salahnya pagi memeluk Islam, nanti sore menganut Kristen atau yang lain?".²¹

Pendapat yang memandang agama seperti di atas, umumnya dikemukakan oleh penganut agama yang nilai relijiusitasnya rendah. Indikatornya, jika Islam jarang melakukan sholat, puasa, zakat dan kewajiban-kewajiban lainnya. Sedangkan bagi yang beragama Kristen, ia tidak pernah pergi ke Gereja pada hari Minggu, mengikuti Kebaktian rutin dan sebagainya. Di samping itu, latar belakang pendidikan mereka relatif terbatas, antara lain tidak sekolah dan sebagian tidak tamat SD. Bagaimanapun, kenyataan ini menjadi salah satu faktor pembentuk sikap mereka, termasuk pandangannya kepada masalah agama.

Hal lain yang diduga mempengaruhi pandangan dan sikap *a priori* terhadap agama adalah latar belakang pengalaman keagamaan yang beragam. Dari beberapa anggota masyarakat yang memiliki pandangan tersebut diketahui adalah orang-orang yang pernah mengalami konversi agama. Contoh paling akurat adalah

²¹Wawancara dengan Kuwat (samaran), 13 Agustus 2001.

dua orang yang sebelumnya memeluk agama Hindu kemudian memeluk agama Islam dan dua orang yang sebelumnya penganut Islam kemudian beralih ke Kristen. Dengan demikian, ada kemungkinan proses perpindahan agama yang mereka lakukan, sebenarnya tidak dilandasi oleh kesadaran bahwa dalam agama baru yang mereka anut terdapat ajaran-ajaran tertentu yang selama ini mereka cari. Tetapi lebih dipengaruhi oleh pandangan bahwa memeluk agama merupakan masalah yang sederhana dan kapan saja bisa dilakukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kelompok masyarakat yang memandang agama sebagai persoalan pribadi cenderung memandang segala sesuatu secara pragmatis, baik kebutuhan riil, misalnya ekonomi, kesenangan dan sebagainya. Oleh karena itu, mereka cukup merasa senang bila secara ekonomis kehidupannya cukup, tidak diganggu dan tidak mengganggu. Sementara itu agama tidak begitu penting, bahkan naif, jika dijadikan sebagai sumber pertikaian. Dengan bahasa sederhana seorang informan menyatakan, "untuk apa mempersoalkan agama kalau kita susah mencari uang?"²²

Dari kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang yang menyederhanakan persoalan agama, terbukti turut memberikan andil terciptanya toleransi beragama. Dengan demikian, seseorang yang hanya sampai pada level *to have religion* (secara formal memeluk agama) juga bisa memiliki motivasi khusus untuk mengembangkan sikap menenggang kepercayaan orang lain yang berbeda dengan kepercayaannya.

III. Manifestasi Toleransi Beragama

Toleransi beragama yang dibangun oleh masyarakat Dusun Sorowajan termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Bahkan juga kegiatan-kegiatan yang cukup kental nuansa keagamaannya. Kegiatan sosial kemasyarakatan seperti membangun fasilitas umum, kenduri, resepsi, peringatan hari-hari besar, kematian dan sebagainya dilakukan secara bersama-sama tanpa ada hambatan psikologis karena ada perbedaan agama. Toleransi beragama menurut anggota masyarakat tidak hanya di-

²²Wawancara dengan Dadap (samaran), 14 Agustus 2001.

terapkan pada masalah-masalah yang secara langsung berkaitan dengan agama, tetapi juga harus mewarnai aspek-aspek lainnya. Dengan cara ini, toleransi beragama dapat memberikan kontribusi positif dan makna kongkrit bagi kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu, tidak aneh jika acara-acara keagamaan seperti peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad Saw juga dihadiri oleh pemeluk Kristen. Bahkan pada saat kerja bakti mempersiapkan penyelenggaraan acara tersebut mereka juga banyak yang terlibat. Contoh lain adalah penyelenggaraan bersama acara Syawalan dan Natal yang telah beberapa kali dilakukan.

Khusus pada acara Syawalan dan Natal bersama, nuansa toleransi cukup terasa. Panitia penyelenggara terdiri dari para pemeluk kedua agama. Demikian juga rangkaian acaranya. Pada kegiatan tersebut disampaikan ceramah tentang hikmah syawalan, setelah itu disampaikan pula penjelasan tentang hikmah natal. Selain itu, do'a juga dibacakan oleh tokoh dari agama Islam dan Kristen. Hal yang menarik adalah ketika disampaikan ceramah dan do'a oleh salah satu penganut agama, pemeluk agama yang berbeda memberikan perhatian secara baik. Mereka hening di saat berdoa dan cukup antusias mendengarkan ceramah dari salah seorang tokoh agama.

Beberapa contoh yang telah disebutkan, merupakan indikator penting untuk mengatakan bahwa toleransi beragama di Dusun Sorowajan telah terbina secara baik dan termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Lebih-lebih ada semangat cukup tinggi dari anggota masyarakat untuk mempertahankan kondisi tersebut, bahkan meningkatkannya.

IV. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Beberapa hal yang menjadi sumber motivasi masyarakat Dusun Sorowajan dalam mengembangkan toleransi beragama adalah motivasi yang berasal dari pengalaman sejarah, motivasi sosial dan politik yang mencakup mentaati anjuran pemerintah, *rumongso handarbeni*, menghindari perpecahan dan permusuhan dan menunjang pembangunan desa. *Di samping dua sumber motivasi tersebut, motivasi ketiga adalah motivasi agama yang muncul dari pandangan bahwa agama sebenarnya memiliki tujuan yang sama dan merupakan masalah pribadi.* *Kedua*, Sikap toleransi

yang telah dibangun tersebut dimanifestasikan dalam semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, bahkan kegiatan-kegiatan yang cukup kental nuansa keagamaannya, seperti peringatan hari besar agama dan do'a bersama berkaitan dengan momen-momen tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukti Ali, 1978, *Agama dan Pembangunan di Indonesia*, Jakarta : Depag RI.
- Departemen Agama RI, 1979, *Agama dan Pembangunan Nasional*, Jakarta : Depag RI.
- Departemen Agama RI, 1985, *Hasil Musyawarah Antar Ummat Beragama*, Jakarta : Panitia Pelaksana Dialog antar Umat Beragama.
- Martyn Sardi, 1983, *Agama Multidimensional*, Bandung : Alumni.
- Moh.As'ad, 1985, *Psikologi Industri*, Yogyakarta : AMP Management.
- Robertson, Donald, 1988, *Agama Dalam Analisa dan Interpretas Sosiologis*, Penerjemah : Ahmad Fedyani, Jakarta : Rajawali Press.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin, 1997, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, disadur oleh Djunaedi Ghony, Surabaya : Bina Ilmu.
- Suharsimi Arikunto, 1994, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Syamsul Arifin, 2000, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, Yogyakarta : ITTAQA Press.
- Umar Hasyim, 1978, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama*, Surabaya : Bina Ilmu.
- WJS. Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- YB.Mangunwijaya, 1994, "Pergeseran Titik Berat dari Keragaman ke Religiusitas", dalam Ahmad Suaedy, (ed.), *Spiritualitas Baru : Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta : Seri Dian II Tahun I.